

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Pembahasan Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis mencakup keterampilan menafsirkan dan menilai pengamatan, informasi, dan argumentasi. Berpikir kritis meliputi pemikiran dan penggunaan alasan yang logis, mencakup Keterampilan membandingkan, mengklasifikasi, melakukan pengurutan (sekuensi), menghubungkan sebab dan akibat, mendeskripsikan pola, membuat analogi, menyusun rangkaian, memberi alasan secara deduktif dan induktif, peramalan, perencanaan, perumusan hipotesis, dan penyampaian kritik. Berpikir kritis mencakup penentuan tentang makna dan kepentingan dari apa yang dilihat atau dinyatakan, penilaian argumen, pertimbangan apakah kesimpulan ditarik berdasarkan bukti-bukti pendukung yang memadai (Murti Bhisma, 2023).

Berpikir kritis sangat penting untuk membekali peserta didik dengan kemampuan analisis, evaluasi, dan sintesis data yang diperlukan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi masyarakat kontemporer (Wisudojati et al., 2024). Berpikir kritis merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan dalam masyarakat, melalui keterampilan ini, peserta didik diharapkan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai informasi secara mendalam dan objektif. Sehingga, mereka tidak hanya mampu memahami suatu permasalahan secara menyeluruh, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang tepat serta menghasilkan solusi yang kreatif dan rasional dalam berbagai situasi kehidupan.

Berpikir kritis juga diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan menganalisis bagi para peserta didik dalam memahami kenyataan dan permasalahan yang dihadapinya. Dengan kemampuannya ini, peserta didik juga bisa mengembangkan kreativitasnya dalam proses

pembelajaran. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri peserta didik agar peserta didik terbiasa dilatih untuk berpikir (Wahyuni et al., 2025). Berpikir kritis berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan menganalisis peserta didik dalam memahami berbagai realitas dan permasalahan yang mereka hadapi. Peserta didik tidak hanya dapat menemukan solusi dan pemahaman, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, berpikir kritis membantu peserta didik untuk melakukan refleksi diri, sehingga mereka terbiasa dilatih untuk berpikir secara mendalam, sistematis, dan rasional dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Penerapan berpikir kritis tidak selalu berkaitan dengan sikap negatif atau mencari suatu kesalahan, melainkan dengan upaya untuk memperjelas pemikiran, menguraikan suatu persoalan secara logis, mampu memaknai, serta menggunakan hasil pemikiran tersebut untuk mengambil suatu keputusan atau membuat penilaian yang tepat, baik dalam konteks akademik, profesional, maupun kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis merupakan salah satu contoh bakat berpikir tingkat tinggi.) Berpikir kritis adalah proses memperoleh informasi tepercaya melalui pemikiran yang tepat. Serta memiliki kemampuan untuk mengenali dan menguji berbagai asumsi, mempertanyakan kebenaran klaim dan keyakinan orang lain, mencari dan mempertimbangkan perspektif lain, mengembangkan ide orisinal, dan mengartikulasikan posisi seseorang secara jelas dalam argumen. Berpikir kritis tidak hanya mencakup pemecahan masalah dan pembentukan kesimpulan, tetapi juga perhitungan kemungkinan, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah secara umum (Kusumawati et al., 2022)

Pengertian berpikir kritis dikemukakan oleh banyak pakar dalam (Hardika, 2020). Beberapa di antaranya :

1. Menurut Beyer, Seseorang dapat menilai validitas pernyataan, ide, argumen, dan penelitian dengan menggunakan metode berpikir kritis yang disiplin.

2. Menurut Screven dan Paul serta Angelo, memandang berpikir kritis sebagai pendekatan yang metodis dan disengaja untuk membentuk keyakinan dan mengambil tindakan berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, dan evaluasi diri sendiri/orang lain.
3. Rudinow dan Barry, berpandangan jika berpikir kritis ialah suatu pendekatan yang memberikan kriteria dan metode untuk menilai, menguji, dan mengevaluasi klaim dengan penekanan pada landasan yang logis dan masuk akal untuk mempercayainya.
4. Menurut Halpern, mendefinisikan *critical thinking* as ‘...the use of cognitive skills or strategies that increase the probability of desirable outcome.’
5. Sedangkan menurut Ennis, “Seorang pemikir kritis mengartikulasikan tujuan mereka dengan pembenaran yang beralasan tentang pandangan dan tindakan mereka di masa lalu.”

Berdasarkan teori diatas maka perilaku peserta didik menggambarkan tingkat keterampilan berpikir kritis yang dimilikinya. Kita dapat mengkorelasikan keterampilan berpikir kritis seseorang dengan indikasi yang dikeluarkan oleh berbagai otoritas di bidangnya. Enam kemampuan berpikir kritis, meliputi: (1) interpretasi, kapasitas untuk memahami, menjelaskan, dan memberi makna pada data atau informasi; (2) analisis, kapasitas untuk memahami keterkaitan antar informasi yang digunakan untuk merumuskan ide atau opini; (3) evaluasi, kapasitas untuk memverifikasi keakuratan informasi yang digunakan untuk merumuskan ide atau opini; (4) inferensi, kapasitas untuk memahami dan memperoleh komponen-komponen yang diperlukan untuk mencapai kesimpulan yang masuk akal; dan (5) penjelasan, kapasitas untuk mengartikulasikan atau menyampaikan hasil penalaran berdasarkan bukti, metodologi, dan konteks. (6) Regulasi diri, Mempertahankan proses mental sendiri, atau pengaturan diri. (Haryani, 2017). Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan hidup yang bermanfaat di segala bidang. Oleh karena itu, penting untuk diajarkan sejak dini di masyarakat, di rumah, dan di kelas (Oktariani & Ekadiansyah, 2020).

Maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menaksir data atau isu secara logis, masuk akal, dan objektif, berdasarkan pandangan para ahli yang telah disebutkan sebelumnya. Individu yang berpikir kritis tidak serta-merta menerima suatu informasi, tetapi berusaha memahami, membandingkan, dan menilai kebenaran serta relevansi informasi tersebut sebelum mengambil keputusan.

b. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 104 Tahun 2014 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Penilaian Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis diantaranya adalah lulusan harus mampu: 1) Membangun, menggunakan dan menerapkan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif 2) Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif 3) Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan menyadari potensinya dan 4) Menunjukkan kemampuan pemecahan masalah (Fauzan et al., 2022).

Karakter seseorang yang berpikir kritis akan menghasilkan sebuah ide dan gagasan mandiri yang bermanfaat pada pembelajaran dan masyarakat, antara adalah: 1. Memiliki banyak alternatif jawaban dan ide kreatif 2. Mudah memahami sudut pandang orang lain 3. Menjadi rekan kerja yang baik 4. Lebih mandiri 5. Sering menemukan peluang baru 6. Meminimalkan salah persepsi 7. Tidak mudah ditipu (Prasetyo & Rosy, 2021). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan, bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan menunjukkan karakter yang positif dan produktif, baik dalam pembelajaran maupun dimasyarakat. Seseorang yang mampu berpikir kritis cenderung kreatif, memiliki sudut pandang yang luas, dan mampu bekerja sama dengan baik. Mereka juga lebih mandiri, mampu menemukan peluang baru, serta memiliki kemampuan menilai

informasi secara tepat sehingga terhindar dari kesalahpahaman dan bentuk penipuan.

Murti Bhisma (2023), menjelaskan tentang karakteristik berpikir kritis sebagai berikut :

1. Berpikir kritis memerlukan upaya terus-menerus untuk menganalisis dan mengkaji keyakinan, pengetahuan yang dimiliki, dan kesimpulan yang dibuat, dengan menggunakan bukti-bukti yang mendukung.
2. Berpikir kritis membutuhkan kemampuan untuk mengidentifikasi prasangka, bias (keberpihakan), propaganda (misalnya, propaganda perusahaan obat), kebohongan, distorsi (penyesatan), misinformasi (informasi yang salah), egosentrisme, dan sebagainya.
3. Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk mengenali masalah dengan lebih tajam, menemukan cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut, mengumpulkan informasi yang relevan, mengenali asumsi dan nilai-nilai yang ada di balik keyakinan, pengetahuan, maupun kesimpulan.

Berdasarkan pernyataan di atas bisa disimpulkan jika kemampuan berpikir kritis mempunyai sejumlah karakteristik yang membedakannya dari proses berpikir biasa. Orang dengan kemampuan berpikir kritis yang kuat tidak puas hanya menerima data; mereka secara aktif mencari, memilah, menganalisis, dan menilainya dengan karakteristik tersebut, berpikir kritis menjadi keterampilan penting dalam menghadapi tantangan, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Adapun indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut (Ennis, 1996) yaitu:

Tabel. 2.1 Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator	Sub Indikator
1	Menemukan masalah	Menemukan permasalahan yang Terjadi
2	Memberikan argumen	Memberikan pendapat dan alasan tentang bagaimana terjadinya Permasalahan
3	Mengaitkan permasalahan dengan permasalahan lain	Menjabarkan keterkaitan antara permasalahan satu dengan permasalahan lain
4	Mengevaluasi berdasarkan fakta	Melakukan evaluasi berdasarkan fakta dan memprediksi kemungkinan yang terjadi
5	Membuat Kesimpulan	Membuat kesimpulan terkait Permasalahan
6	Memberikan solusi	Memberi solusi yang dapat Dilakukan

Kemampuan berpikir kritis di tingkat Sekolah Menengah diajarkan melalui cara-cara yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan kapasitas peserta didik. Menurut teori perkembangan kognitif *Piaget*, sebagian besar peserta didik bergerak dari tahap operasional konkret menuju tahap formal saat mereka mencapai awal masa remaja. Pada tahap ini, mereka mulai mampu berpikir logis, menganalisis informasi, dan memahami hubungan sebab-akibat, meskipun masih membutuhkan bantuan contoh nyata, pengalaman langsung, serta bimbingan guru.

Pembelajaran keterampilan berpikir kritis ditingkat sekolah menengah lebih efektif jika dikaitkan dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik, penggunaan media konkret, diskusi kelompok, eksperimen sederhana, serta model pembelajaran aktif seperti inkuiri atau *Discovery Learning*. Melalui cara ini, peserta didik

didorong untuk mengamati, bertanya, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka berkembang sesuai dengan tahapan kognitif yang dimiliki.

d. Langkah-langkah Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Prasetyo & Rosy (2021), Berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses dan kemampuan yang digunakan untuk memahami konsep, menerapkan, mensintesis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh atau informasi yang dihasilkan. Proses ini bisa dibagi menjadi tiga tahap:

1. Mengenali masalah (*defining and clarifying problem*)

- a. Mengenali kesulitan atau tantangan utama.
- b. Menganalisis persamaan dan perbedaan.
- c. Mengidentifikasi fakta-fakta yang relevan.
- d. Mendefinisikan isu.

2. Menilai informasi yang relevan

- a. Memilih fakta, pandangan, dan penalaran/penilaian.
- b. Memverifikasi konsistensi.
- c. Mengenali asumsi.
- d. Mengidentifikasi potensi unsur stereotip.
- e. Mengidentifikasi potensi prasangka, emosi, propaganda, dan kesalahpahaman pernyataan (kecenderungan semantik).
- f. Mengakui potensi perbedaan dalam orientasi nilai dan ideologi.

3. Pemecahan Masalah/ Penarikan kesimpulan

- a. Menentukan data yang dibutuhkan dan kecukupannya.
- b. Mengantisipasi potensi konsekuensi dari tindakan, pemecahan masalah, atau kesimpulan yang dicapai.

Dengan mengikuti proses-proses yang telah disebutkan, seseorang dapat menyimpulkan bahwa berpikir kritis adalah suatu prosedur yang terorganisir, rasional, dan introspektif. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, seseorang dapat mengembangkan pola pikir kritis yang membantu dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan sikap terbuka, objektif, dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif ialah kemahiran seseorang dalam menganalisis suatu informasi yang baru, serta menggabungkan ide atau gagasan yang unik untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Kemampuan berpikir kreatif dapat diketahui dari keahlian menganalisis suatu data, serta memberikan respons penyelesaian masalah yang bervariasi. Kreativitas yang tinggi menandakan bahwa seseorang telah mampu untuk berpikir kreatif. Berpikir kompleks bercabang menjadi berpikir secara kognitif dan non kognitif. Berpikir kreatif merupakan salah satu bentuk berpikir secara kognitif (Qomariyah & Subekti, 2021). Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, Berpikir kreatif merupakan suatu kemampuan yang memungkinkan individu mampu menghasilkan ide-ide baru dan orisinal melalui pola pikir yang fleksibel, terbuka terhadap berbagai konsep, serta mampu berinovasi dalam menghadapi tantangan.

Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan sebuah gagasan yang unik, tetapi juga dengan proses memperluas dan menyempurnakan ide agar dapat diterapkan secara efektif dalam pemecahan masalah. Sebagai sebuah keterampilan, berpikir kreatif mencakup beberapa komponen utama, yaitu kelancaran dalam menghasilkan banyak gagasan, kemampuan beradaptasi terhadap berbagai situasi dan perspektif, serta kebaruan yang mencerminkan orisinalitas dan nilai inovatif dari ide yang dihasilkan.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking* (HOT). Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, ide maupun karya nyata yang berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Selain itu kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan dimana peserta didik menghasilkan ide-ide yang baru yang dihasilkan dari pemahaman-pemahaman baru. Maka peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kreatif akan lebih mampu mencari

solusi dengan cara yang baru kemampuan ini merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran IPS di sekolah (Nadila et al., 2023). Seseorang yang memiliki keterampilan berpikir kreatif mampu memunculkan ide, solusi, atau karya yang segar, unik, praktis, dan sesuai dengan situasi, sebagaimana terlihat dari beberapa definisi yang diberikan di atas. Artinya, pemikir kreatif tidak hanya sekadar mengulang proses yang telah dipertimbangkan sebelumnya; mereka juga dapat melihat sesuatu dari sudut pandang baru, membuat hubungan antar konsep yang sekilas tampak tidak berhubungan, dan memunculkan pendekatan orisinal dan baru terhadap isu lama. Dengan kata lain, kemampuan berpikir kreatif merupakan potensi kognitif yang menekankan pada orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi dalam menghasilkan ide maupun solusi.

b. Karakteristik Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif, adalah :

1. Memiliki kemampuan berpikir jernih dan ringkas didefinisikan sebagai kemampuan untuk memunculkan berbagai perspektif, jawaban, dan solusi atas suatu masalah; mengusulkan berbagai pendekatan atau metode; dan mengevaluasi sudut pandang lain secara konsisten.
2. Memiliki kemampuan berpikir fleksibel mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan beragam respons, pertanyaan, dan ide; memandang suatu masalah dari berbagai sudut pandang; mengeksplorasi berbagai pilihan dan solusi potensial; dan menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan.
3. Memiliki kemampuan seseorang untuk memunculkan ide-ide segar dan unik, serta menemukan metode inovatif untuk menyampaikan ide-ide tersebut dan menyusunnya dengan cara yang baru.
4. Memiliki keterampilan memperinci Kemampuan untuk meningkatkan dan menyempurnakan suatu konsep atau produk, serta memperkuat suatu skenario dengan menambahkan atau mengelaborasi elemen-elemennya.

Berbeda dengan Evans dan Mann masih dalam (Utami., 2020) aspek-aspek kemampuan berpikir kreatif matematis, meliputi:

1. Kelancaran tingkat tinggi: kemampuan untuk menghasilkan beberapa pemikiran dan jawaban yang relevan dengan mudah.
2. Adaptabilitas: beragam ide, kemampuan untuk mengubah strategi, dan kemampuan untuk berpikir dengan cara baru.
3. Orisinalitas berarti menghasilkan respons yang tidak lazim dan belum pernah terpikirkan oleh orang lain sebelumnya.
4. Mengembangkan, menambah, meningkatkan, dan mengelaborasi detail dan suatu konsep merupakan bagian dari elaborasi.
5. Kepekaan: menyadari masalah dan mengetahui cara menyelesaikannya dengan cara yang menghasilkan hasil yang diinginkan. Dengan menggunakan pertanyaan terbuka, seseorang dapat mengukur tingkat berpikir kreatif di berbagai bidang.

Kreativitas ditandai dengan ciri-ciri berikut: a) gagasan yang muncul dengan cepat; b) kemampuan menghubungkan dan menggabungkan berbagai elemen; c) kemampuan membangun hal-hal sederhana; d) kemampuan bekerja secara rumit dan cermat; e) keinginan kuat untuk mengetahui lebih banyak; f) keberanian mengambil risiko; g) daya tanggap dan kemandirian; dan h) preferensi untuk mencari konsep-konsep tunggal (Wijaya & Astuti, 2022). Berdasarkan karakteristik berpikir kreatif di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif ditandai oleh sejumlah karakteristik yang memungkinkan individu menghasilkan ide, gagasan, atau solusi yang baru, unik, dan bermanfaat. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kreatif cenderung berpikir di luar kebiasaan, berani mengambil risiko intelektual, serta mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Dengan karakteristik tersebut, kemampuan berpikir kreatif berperan penting dalam proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, karena dapat membantu individu menemukan solusi inovatif, menyesuaikan diri dengan perubahan, serta mengembangkan potensi diri secara optimal.

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Indikator Berpikir Kreatif menurut Munandar (1999), ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif, adalah :

1. **Fluency** (keterampilan berpikir lancar) yaitu memiliki ciri-ciri seperti mencetuskan banyak pendapat, jawaban dan penyelesaian masalah, memberikan banyak cara atau saran dalam melakukan berbagai hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
2. **Flexibility** (keterampilan berpikir luwes) yaitu keterampilan memberikan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif, pemecahan yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan.
3. **Originality** (keterampilan berpikir orisinal) yaitu kemampuan melahirkan gagasan baru dan unik, memikirkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri dan mampu membuat kombinasi yang tidak lazim.
4. **Elaboration** (keterampilan memperinci) yaitu kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan menambahkan atau memperinci secara detail dari suatu situasi sehingga lebih menarik.

Berdasarkan indikator kemampuan berpikir kreatif di atas dapat disimpulkan kemampuan berpikir kreatif dapat diukur melalui sejumlah indikator yang mencerminkan sejauh mana seseorang mampu menghasilkan gagasan baru, memodifikasi ide yang ada, dan menemukan solusi yang bermanfaat. Dengan indikator-indikator tersebut, kemampuan berpikir kreatif peserta didik dapat diamati dan diukur melalui aktivitas pembelajaran, baik dalam bentuk tugas individu maupun kelompok, sehingga guru dapat menilai perkembangan keterampilan berpikir kreatif peserta didik secara lebih komprehensif.

3. Model Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran dimana peserta didik didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan peserta didik menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. (Hulu et al., 2023). Pembelajaran Inkuiri adalah suatu model pembelajaran yang Inovatif untuk membantu peserta didik belajar merumuskan permasalahan dan menguji pendapatnya sendiri serta memiliki kesadaran akan kemampuannya dirinya sendiri, pembelajaran dimulai dengan pengajuan suatu masalah dan pertanyaan. Peserta didik dituntut untuk berpikir secara logis, analitis, dan kritis dalam mencari, menyelidiki, dan menemukan jawaban, solusi atas masalah yang menjadi pertanyaan tersebut (Tohir, 2020).

Hal di atas menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri merupakan metode pengajaran dan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri dengan mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, mengevaluasi hasil, dan mengembangkan kesimpulan mereka sendiri. Peran guru dalam pendekatan ini bergeser dari sumber yang berwenang menjadi pemandu yang membantu peserta didik menemukan solusi mereka sendiri atas permasalahan yang diteliti. Pembelajaran inkuiri berlandaskan pada pandangan konstruktivisme, dimana pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar langsung. Oleh karena itu, peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam memahami suatu fenomena.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Sugianto et al., (2020), mengemukakan ciri-ciri model pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Meliputi sumber daya untuk fase model pembelajaran penyelidikan

2. Dapat diselesaikan dengan instruksi untuk menganalisis aktivitas pembelajaran dalam lingkungan yang terkendali
3. Mempunyai dampak sebagai aplikasi model pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung.
4. Sehubungan dengan gagasan pendidikan dan pencarian ilmu pengetahuan
5. Mempunyai tanggung jawab atau arahan yang berasal dari sekolahnya sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diasumsikan bahwa model pembelajaran inkuiri menonjol karena ciri khasnya. Pembelajaran inkuiri ditandai dengan partisipasi aktif peserta didik dalam proses penemuan pengetahuan melalui eksplorasi. Dalam model ini, guru tidak memberikan pengetahuan melainkan memotivasi peserta didik untuk melakukannya melalui inkuiri, analisis data, dan perumusan kesimpulan mereka sendiri. Dengan ciri-ciri tersebut, model pembelajaran inkuiri membantu peserta didik membangun pemahaman secara mandiri, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta melatih kemampuan memecahkan masalah secara sistematis.

c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Inkuiri

Menurut Prasetyo & Rosy (2021), menyatakan bahwa ada serangkaian proses yang terlibat dalam pembelajaran inkuiri yaitu :

1. Orientasi

Langkah-langkah untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang akomodatif yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

2. Merumuskan masalah

Salah satu cara untuk mengarahkan murid pada suatu masalah dalam teka-teki adalah dengan meminta mereka merumuskan masalahnya.

3. Mengajukan hipotesis

Suatu gagasan sedang diselidiki sebagai solusi jangka pendek yang potensial; kebenarannya harus dikonfirmasi.

4. Mengumpulkan data

Pengumpulan data untuk tujuan pengujian teori. Melakukan uji coba atau eksperimen merupakan salah satu cara pengumpulan data.

5. Menguji hipotesis

Langkah-langkah yang digunakan untuk memastikan respons yang memuaskan berdasarkan fakta yang diperoleh melalui penelitian empiris.

6. Merumuskan kesimpulan

Metode yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengujian hipotesis.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, model pembelajaran inkuiri dipraktikkan melalui serangkaian prosedur yang disengaja yang menekankan tindakan peserta didik terkait pencarian dan penemuan pengetahuan. Tujuan dari setiap tahap adalah meningkatkan kapasitas rasa ingin tahu, analisis kritis, dan pemecahan masalah yang kreatif. Pendekatan pembelajaran inkuiri mengikuti fase-fase ini untuk membantu peserta didik belajar melalui praktik, yang menghasilkan informasi yang lebih bermakna dan bertahan lama serta pengembangan kemampuan berpikir ilmiah.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Inkuiri

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Inkuiri menurut Prasetyo & Rosy (2021) sebagai berikut :

A. Kelebihan

Menekankan strategi pembelajaran melalui pengembangan dari beberapa aspek kognitif, afektif, psikomotor sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang bermakna, bisa memberikan kesempatan peserta didik untuk belajar sesuai kemampuan dan gaya mereka sendiri, menciptakan teknik belajar yang efektif membutuhkan kerja keras dari berbagai aspek, termasuk perkembangan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Hal ini dapat memberikan anak-anak kesempatan untuk belajar dengan cara yang

paling sesuai bagi mereka. Teori pembelajaran modern juga menyatakan bahwa pendekatan ini cocok, karena mereka mendefinisikan belajar sebagai perubahan perilaku melalui pengalaman. Peserta didik yang sangat berbakat dapat memperoleh manfaat dari pendekatan ini.

B. Kelemahan

Pembelajaran dengan metode inkuiri kurang efektif apabila digunakan pada peserta didik yang kecerdasannya tidak di atas rata-rata dan hanya mengandalkan instruksi dari guru. Selain itu, kelas besar akan kesulitan menerapkan pembelajaran dengan metode inkuiri karena tidak semua peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis yang dibutuhkan, dan guru juga harus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan.

4. Model *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran dimana guru tidak langsung memberikan hasil akhir, jawaban, solusi atau kesimpulan dari materi pelajaran yang disampaikan. Melainkan peserta didik diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan hasil yang ingin diperoleh tersebut. Sehingga proses pembelajaran ini akan menjadi lebih bermakna yang akan diingat oleh peserta didik sepanjang masa, sehingga hasil yang ia dapat tidak mudah dilupakan (Rahmadini, 2024). Berdasarkan hal tersebut, maka *Discovery Learning* dapat didefinisikan sebagai strategi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan tujuan memperoleh informasi, ide, atau konsep baru. Peserta didik diberikan tentang suatu topik, oleh guru dalam pendekatan ini akan menciptakan lingkungan yang mendorong rasa ingin tahu mereka dan memungkinkan mereka belajar melalui praktik, menyelidiki, mengamati, bereksperimen, dan menganalisis.

Model pembelajaran ini berlandaskan pada teori konstruktivisme, yang memandang bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman langsung. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing, sedangkan peserta didik menjadi pusat aktivitas belajar (*student centered learning*).

b. Ciri-ciri Model *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah suatu model pembelajaran yang mengatur proses pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri”. Adapun Ciri-ciri dalam pembelajaran *Discovery* (penemuan), kegiatan atau pembelajaran yang sedemikian rupa, sehingga peserta didik dapat menemukan konsep dan prinsip-prinsip melalui proses pencariannya dirinya sendiri. Untuk menemukan jawaban atau solusi, peserta didik harus melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk akhirnya menemukan beberapa konsep atau hal yang dia inginkan (Lesma Wati, 2022).

Lebih lanjut Menurut (Ninok, 2020), ciri utama model *Discovery Learning* adalah berpusat pada peserta didik mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menghubungkan dan mengeneralisasikan pengetahuan, kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Lebih jelasnya berpusat pada tiga ciri utama belajar dengan cara penemuan, yaitu:

- a. Mencari tahu dan menyelesaikan masalah agar dapat membuat, menyatukan dan menyimpulkan pengetahuan.
- b. Terpusat pada peserta didik.
- c. Proses kegiatan untuk menyatukan pengetahuan yang baru dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari model pembelajaran lain. Dengan ciri-ciri tersebut, *Discovery*

Learning berfokus pada pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan membangun kemandirian peserta didik dalam berpikir serta memecahkan masalah.

c. Langkah-Langkah Model *Discovery Learning*

Menurut (Sunarto & Amalia, 2022) memaparkan langkah-langkah Model pembelajaran *Discovery Learning* ialah:

1. Stimulus yang menarik diperkenalkan ke kelas untuk membangkitkan minat mereka.
2. Guru mengajukan masalah dan mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang masalah tersebut guna merumuskan hipotesis.
3. Pengumpulan Data: Guru memberi peserta didik kesempatan untuk mengumpulkan data relevan sebanyak mungkin guna memvalidasi hipotesis.
4. Pemrosesan Data: Tahap ini melibatkan peserta didik yang memproses informasi dan data yang mereka temukan pada langkah sebelumnya.
5. Pastikan semuanya berjalan sesuai rencana dengan meminta peserta didik dan guru untuk saling memeriksa.
6. Ekstrapolasi: Membuat inferensi dari hasil proses verifikasi.

Sesuai dengan uraian di atas, kita katakan seseorang itu kreatif apabila ia mampu memunculkan ide, solusi, atau karya yang baru, orisinal, dan bermanfaat. Pada kenyataannya, terdapat sejumlah tahapan yang saling terkait dalam proses berpikir kreatif. Untuk menghasilkan ide atau solusi segar, seseorang harus mengikuti proses berpikir kreatif yang berurutan ini.

d. Kelebihan dan Kekurangan Model *Discovery Learning*

A. Kelebihan

Menurut Sunarto & Amalia (2022), model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki kelebihan dalam kegiatan

pembelajaran yaitu: 1. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan, 2. Memperkuat konsep kepercayaan diri peserta didik, karena memperoleh kepercayaan untuk dapat bekerja sama dengan peserta didik lainnya, 3. Mendorong keterlibatan keaktifan peserta didik, 4. Membuat situasi pembelajaran menjadi lebih terangsang, 5. Melatih peserta didik menjadi lebih mandiri, 6. Membuat peserta didik menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran, 7. Bantu peserta didik menjadi pemecah masalah yang lebih baik, 8. Tanamkan rasa percaya diri pada peserta didik saat mereka mengembangkan keberanian untuk bekerja sama dengan teman sebayanya, 9. Motivasi peserta didik untuk berperan aktif, 10. Tentukan konteks pembelajaran yang lebih menarik, 11. Tanamkan rasa kemandirian pada peserta didik, 12. Memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif di kelas.

B. Kelemahan

Kelemahan model *Discovery learning* menurut, (Rahmadini, 2024) yaitu:

1. Proses pembelajaran dengan pendekatan penemuan sering memerlukan waktu yang relatif lama karena peserta didik harus melalui tahapan eksplorasi, identifikasi masalah, dan penarikan kesimpulan secara mandiri. Hal ini dapat menjadi kendala terutama jika materi yang diajarkan cukup luas atau waktu pembelajaran terbatas.
2. Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan berpikir abstrak atau pengalaman belajar yang memadai untuk menemukan konsep sendiri, sehingga guru harus memberikan bimbingan yang intensif agar tidak terjadi kebingungan atau salah mengartikan dalam memahami materi.

Model *Discovery Learning* menuntut peran guru yang sangat aktif dalam merancang situasi belajar dan menyediakan sumber belajar yang tepat. Jika guru kurang terampil dalam mengelola kelas

maka kegiatan penemuan, pembelajaran bisa menjadi tidak efektif dan tujuan belajar tidak tercapai. Model ini juga dapat menimbulkan perbedaan hasil belajar antar peserta didik, karena kemampuan individu yang berbeda-beda sehingga dalam menemukan konsep capaian hasil tidak sama. Oleh karena itu, penerapan *Discovery Learning* perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi, dan ketersediaan waktu serta sarana pendukung dan tentunya kemampuan guru yang professional dan menguasai model pembelajaran tersebut agar hasil belajar optimal.

5. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan pada jenjang SMP/MTs yang disesuaikan dengan berbagai kajian sosial yang berkembang di masyarakat. Pengetahuan sosial ini mengkaji gejala-gejala yang berhubungan dengan masyarakat dan lingkungannya. Menurut (Fajar, 2020) pengetahuan sosial merupakan seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini, dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Menurut (Supriyatna, et.al, 2023) menyatakan pendidikan IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. Aktivitas manusia yang dimaksud dilihat dari dimensi meliputi masa lalu, sekarang, dan masa depan, hubungan dan interaksinya dengan aspek keruangan atau geografis, memenuhi kebutuhan hidupnya dalam dimensi arus produksi, distribusi dan konsumsi, serta membentuk seperangkat peraturan sosial dan menjaga pola interaksi sosial antar manusia dan bagaimana cara manusia memperoleh dan mempertahankan suatu kekuasaan. Kajian IPS adalah segala aktivitas dalam berbagai aspek kehidupan sosial yang hakikatnya sebagai makhluk sosial (*homo socius*).

Secara teori, bidang pendidikan IPS berupaya memahami dunia melalui studi tentang semua tindakan, hubungan, dan interaksi manusia. Mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan mereka merupakan tujuan dari integrasi pendidikan IPS. (Siti Inayatul Muharromah & Fatmawati, 2021). Pembahasan Tersebut menunjukkan bahwa tujuan pengajaran dalam bidang studi sosial (IPS) adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dasar tentang konteks fisik, politik, ekonomi, budaya, dan sosial langsung mereka. Untuk membantu peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi, mampu berpikir kritis, bertindak bertanggung jawab, dan beradaptasi dengan situasi baru, pendidikan IPS menekankan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial mereka.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Saat membahas tujuan pendidikan studi sosial, para ahli sering kali menarik hubungan antara fokus pedagogi dan bidang minat yang berbeda. Gross menyebutkan dalam buku Etin dalam (Agustin et al., 2024) Tujuan kurikulum IPS adalah untuk "mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang berfungsi dengan baik dalam masyarakat demokratis" dan, lebih jauh lagi, untuk membantu peserta didik berkembang menjadi anggota masyarakat yang produktif. Mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dan mencapai kesimpulan yang tepat dalam menghadapi ketidakpastian merupakan tujuan lain dari kurikulum IPS. Pada saat yang sama, minat, kekuatan, dan peluang individu peserta didik untuk berkembang dapat dipenuhi dengan optimal melalui penekanan kurikulum IPS pada pengajaran keterampilan dan pengetahuan fundamental. Tujuan detailnya dirinci di bawah ini:

1. Memperoleh pemahaman dasar tentang kewarganegaraan, ekonomi, geografi, sejarah, dan sosiologi melalui sarana pendidikan dan psikologi.

2. Membina pemikiran analitis dan imajinatif, investigasi, penyelesaian masalah, dan kompetensi interpersonal.
3. Meningkatkan pemahaman dan dukungan terhadap prinsip-prinsip sosial dan kemanusiaan.
4. Membina kemahiran dan kerja sama tim yang lebih baik dalam masyarakat yang semakin beragam di tingkat nasional dan internasional.

Jelaslah dari definisi di atas bahwa tujuan pendidikan ilmu sosial adalah untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat penilaian etika saat mereka menjadi anggota masyarakat yang aktif. Oleh karena itu, agar peserta didik siap menghadapi isu-isu sosial dalam kehidupan, tujuan pendidikan IPS adalah untuk memberikan tidak hanya informasi faktual tetapi juga sikap dan kemampuan yang berkaitan dengan interaksi sosial.

c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran IPS

Diyakini bahwa peserta didik akan mampu menerapkan dasar-dasar ilmu sosial pada permasalahan dunia nyata. Kapasitas kognitif, emosional, dan interaksi peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan konsep-konsep yang telah diciptakan, sehingga mereka mampu mengatasi hambatan hidup. (Agustin et al., 2024)

Menurut (Agustin et al., 2024) Umumnya, prinsip-prinsip IPS Konsep-konsep yang menjadi dasar pendidikan studi sosial adalah sebagai berikut:

1. Berikan anak-anak kesempatan dan dorong mereka untuk terlibat secara emosional, fisik, kognitif, dan sosial dalam pembelajaran mereka sendiri.
2. Berikan peserta didik kebebasan untuk mengemukakan ide, keyakinan, dan metode mereka sendiri untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.
3. Dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

4. Guru harus dipandang sebagai orang yang membantu peserta didik belajar.
5. Ciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan aman agar anak-anak dapat rileks dan fokus sekaligus mendorong imajinasi mereka.

Menurut (Agustin et al., 2024) Dasar-dasar ilmu sosial Saat terlibat dalam kegiatan pembelajaran ilmu sosial, penting untuk diingat poin-poin berikut:

1. *Integrated* (Terpadu)

Dalam studi sosial, istilah integrasi berarti "terpadu" atau "kohesif". Salah satu cara untuk melihatnya adalah sebagai tinjauan topik-topik terkait; misalnya, melihat bagaimana aktivitas ekonomi penduduk dipengaruhi oleh distribusi dan kondisi geografis fisik yang dipelajari dalam geografi.

2. Interaksi

Manusia dilahirkan dengan kecenderungan alami untuk terlibat dalam interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Interaksi antarmanusia selalu ada sejak pembuahan dan terus bertambah frekuensi dan kedalamannya seiring bertambahnya usia dan lingkaran sosial mereka. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antarmanusia, antarindividu dan kelompok, serta antarkelompok. Munculnya interaksi didorong oleh kebutuhan akan saling ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, termasuk pemenuhan kebutuhan, keinginan untuk diakui, dan kebutuhan akan kasih sayang. Sebagai makhluk sosial yang hakikatnya, manusia menginginkan kehidupan bersama, yang mengharuskan adanya saling ketergantungan. Anggota masyarakat berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas, mengatasi masalah sosial, dan memenuhi persyaratan hidup bersama. Kolaborasi mengharuskan adanya saling pengakuan aspirasi individu demi keuntungan kolektif. Kerja sama sering dikaitkan dengan pembagian tugas kelompok, yang juga disebut sebagai kerja sama timbal balik.

3. Kestinambungan dan Perubahan

Manusia dalam konteks sosial dibatasi oleh konvensi dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun peraturan ini dapat berevolusi, praktik dan tradisi ini terus-menerus diwariskan. Kelangsungan masyarakat difasilitasi oleh institusi pernikahan. Pernikahan menghasilkan prokreasi. Secara khusus, setelah menikah, seorang wanita akan beranak cucu. Setelah dewasa dan menikah, individu-individu ini selanjutnya akan beranak cucu. Akibatnya, orang-orang mengalami perkembangan yang konstan. Individu, komunitas, dan peradaban mengalami transformasi dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh kemajuan dalam sains dan teknologi. Tidak ada individu, organisasi, atau peradaban yang berhenti berevolusi. Misalnya, jika budaya suatu masyarakat berevolusi seiring waktu, terlepas dari besarnya, kelompok dan masyarakat juga akan mengalami transformasi. Perubahan sosial sering kali muncul dari kemajuan politik, ekonomi, atau teknis, dengan besarnya perubahan yang sangat berbeda antar masyarakat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perancangan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) harus berpegang pada prinsip-prinsip tertentu yang mampu membuat peserta didik mampu memahami informasi sosial sekaligus menumbuhkan keterampilan dan sikap sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna, relevan, dan efektif, sekaligus membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan matang secara sosial.

d. Fungsi Pembelajaran IPS

Menurut Etty Ratnawati dalam (Agustin et al., 2024) Pendidikan dalam studi sosial hendaknya memberikan peserta didik alat intelektual dan sosial yang mereka perlukan untuk memberi dampak positif pada dunia, serta kesadaran sosial dan keterlibatan masyarakat yang akan menjadikan mereka agen efektif dalam mencapai tujuan pendidikan bangsa.

Dari uraian diatas, jelas bahwa mempelajari IPS memiliki tujuan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu memahami dan berperan dalam masyarakat. Dengan fungsi tersebut, pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan dan karakter sosial peserta didik, sehingga siap menghadapi kehidupan bermasyarakat dengan cerdas dan bertanggung jawab.

e. Karakteristik Pembelajaran IPS

Menurut (Agustin et al., 2024) karakteristik mata pelajaran IPS antara lain:

1. IPS mencakup beragam disiplin ilmu, termasuk tetapi tidak terbatas pada: ekonomi, geografi, sejarah, sosiologi, kewarganegaraan, agama, pendidikan, dan humaniora.
2. Kerangka ilmiah sosiologi, geografi, sejarah, dan ekonomi menyediakan fondasi bagi kompetensi dasar studi sosial, yang diorganisasikan ke dalam tema dan subtema.
3. Keterampilan IPS juga mencakup beragam topik sosial yang telah dikembangkan melalui metode interdisipliner dan transdisipliner.
4. Dengan menggunakan konsep-konsep seperti sebab dan akibat, teritorialitas, adaptasi terhadap berbagai jenis pengelolaan lingkungan, struktur, proses, dan masalah sosial, serta perjuangan untuk bertahan hidup termasuk memenuhi kebutuhan, meraih kekuasaan, mencapai keadilan, dan menjamin keamanan, kompetensi dasar studi sosial dapat dihubungkan dengan peristiwa dan perubahan masyarakat.
5. Kompetensi Dasar IPS mencakup studi dan pemahaman tentang kehidupan manusia dan fenomena sosial melalui penggunaan tiga dimensi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Risnanosanti et.al (2020) melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik dan model pembelajaran *problem solving* Berbasis *lesson study*”. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil sebagai berikut (1) model *problem solving* berbasis *lesson study* memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis peserta didik (2) proses pembelajaran yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik (3) meningkatkan kemampuan peserta didik untuk lebih memahami kegiatan pembelajaran dan kemampuan untuk menerapkan cara penyelesaian permasalahan dalam semua jenis masalah yang dihadapi, dan (4) meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini, direkomendasikan untuk menerapkan model *problem solving* berbasis *lesson study* pada pokok bahasan ataupun mata pelajaran yang lainnya.
2. Delvira Ayu et.al (2024) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta didik Pada Pembelajaran IPS Di kelas V”. Menurut hasil penelitian, kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan dengan menggunakan paradigma pembelajaran penemuan.
3. Ira Agnia Permatasari et.al (2022) melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS Melalui Model *Discovery Learning* di SMP Informatika Bina Generasi Kab. Bogor Jawa Barat”. Berdasarkan temuan, kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat secara signifikan dari siklus I ke siklus berikutnya ketika paradigma Pembelajaran Penemuan diterapkan. Untuk menemukan ide-ide pengetahuan baru, peserta didik berupaya menganalisis situasi secara menyeluruh, menerapkan pengetahuan sebelumnya, mencari bukti dan informasi dari berbagai sumber, berpikir kritis, dan terbuka untuk mendengarkan sudut pandang orang lain. Dari siklus I ke siklus berikutnya, terdapat peningkatan yang signifikan dalam skor tes kemampuan berpikir kritis.

Tingginya tingkat partisipasi peserta didik dalam pembelajaran IPS menggunakan model Pembelajaran Penemuan berdampak signifikan terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik, terbukti dari peningkatan jumlah skor tes dan rata-rata kelas dari siklus I ke siklus berikutnya.

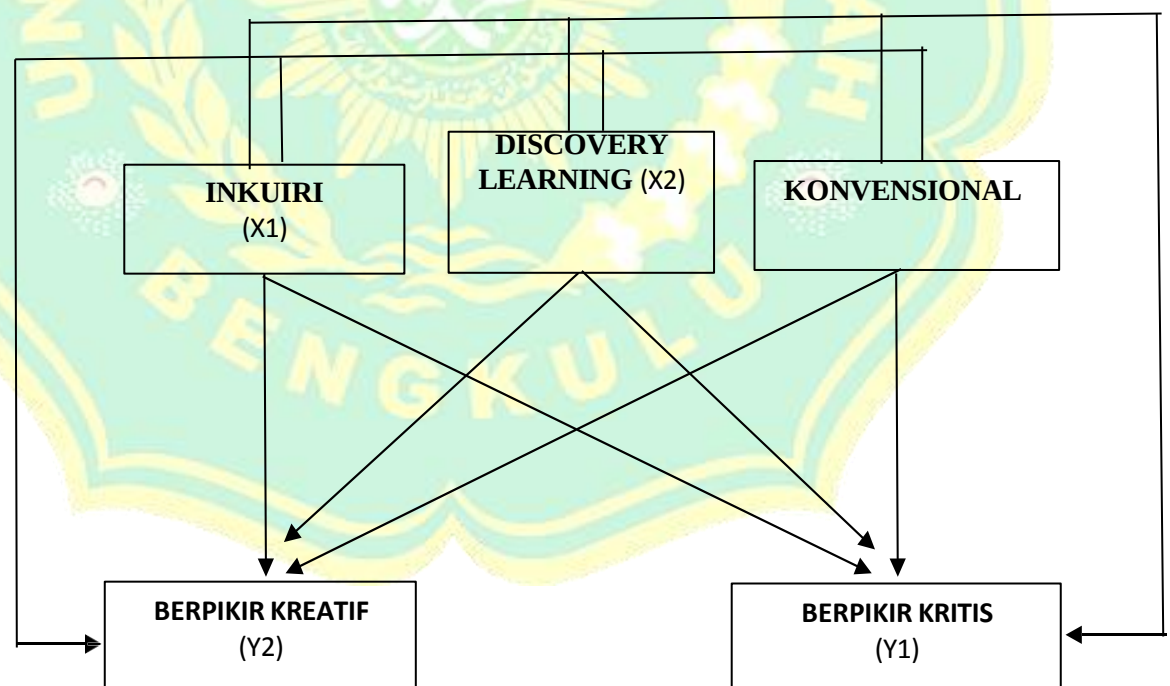
4. Diyas Age Larasati (2020) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Berbasis *Higher Order Thinking Skill* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis”. Ini menunjukkan bagaimana pendekatan pembelajaran penemuan, yang didasarkan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, memengaruhi kemampuan berpikir kritis.
5. Isnaini (2025) melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan modul IPA berbasis kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kewirausahaan peserta didik” dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Modul IPA Berbasis Kewirausahaan yang dikembangkan dinyatakan valid berdasarkan hasil validasi materi dan media. Modul IPA berbasis Kewirausahaan dapat meningkatkan berpikir kreatif peserta didik dan sikap kewirausahaan berdasarkan hasil Uji N-gain sebesar 0,779 dalam kategori Tinggi. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Modul IPA Berbasis Kewirausahaan yang dikembangkan bersifat valid dan sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan sikap kewirausahaan peserta didik.

C. Kerangka Berpikir

Model konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Kerangka berpikir disusun secara sistematis berdasarkan kajian teori dan proses penalaran deduktif untuk menghasilkan konsep, asumsi, serta proposisi yang menjadi landasan dalam penyusunan hipotesis penelitian. Dengan demikian, kerangka berpikir menjadi representasi logis dari rumusan masalah yang akan diteliti. Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Penerapan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sehingga mampu meningkatkan

kualitas hasil belajar. Namun, pada kenyataannya masih banyak proses pembelajaran yang berorientasi pada guru (*teacher centered*), sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara mandiri. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran melalui penerapan model yang berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran Inkuiri dan *Discovery Learning* merupakan alternatif yang dapat mendorong peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, dan mengonstruksi konsep melalui proses penyelidikan, pengamatan, serta pemecahan masalah. Melalui kedua model tersebut, peserta didik dilatih untuk menganalisis informasi, mengemukakan pendapat berdasarkan bukti, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menghasilkan ide-ide baru yang kreatif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran Inkuiri dan *Discovery Learning* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, aktif, dan bermakna.

Gambar 2.1 memberikan ilustrasi kerangka konseptual yang mendukung penelitian ini.



Gambar. 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Inkuiri, *Discovery Learning* dan Konvensional terhadap kemampuan Berpikir Kritis peserta didik pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong.
 - a. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dan *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong.
 - b. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dan Konvensional pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong.
 - c. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan Konvensional pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong.
2. Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Inkuiri, *Discovery Learning* dan Konvensional terhadap kemampuan Berpikir Kreatif peserta didik pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong.
 - a. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dan *Discovery Learning* pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong.
 - b. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran inkuiri dan Konvensional pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong.
 - c. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan Konvensional pada mata pelajaran IPS Kelas VIII MTs Negeri 1 Lebong.